

IMPLIKATUR KONTEKSTUAL DALAM SERIAL DRAMA MUSIKAL PAYUNG FANTASI

Faizzatuz Zakiyah Asyira Arrahmah¹, Moh Badrih², Helmi Wicaksono³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia FKIP Unisma)

Email: faizzatuz27@gmail.com¹, moh.badrih@unisma.ac.id², helmiwicaksono@unisma.ac.id³

Abstrak: Serial drama musikal *Payung Fantasi* memiliki keunikan pada dialog dan lirik lagunya yang sarat akan makna tersembunyi. Makna-makna ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan tersirat melalui apa yang disebut sebagai implikatur kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk, makna, serta fungsi dari pesan-pesan tersirat tersebut yang kemunculannya sangat dipengaruhi oleh situasi pembicaraan, hubungan antar tokoh, hingga latar belakang sejarah yang ada dalam cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menguraikan data secara mendalam. Sumber data utamanya adalah dialog dan lirik lagu dalam serial *Payung Fantasi* yang mengandung unsur makna tersirat. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap sistematis, mulai dari persiapan, pengumpulan data dengan teknik simak-catat, analisis data menggunakan metode pragmatik, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap bahwa pesan tersirat (implikatur) dalam drama ini muncul dalam bentuk sindiran, nasihat, penolakan secara halus, dan penggunaan bahasa kiasan. Dari sisi makna, ditemukan pesan yang berkaitan dengan status sosial, nilai moral, ideologi, serta emosional. Adapun fungsi implikatur kontekstual yang meliputi fungsi sosial dan penggerak konflik, moral dan edukasi, ideologi dan kesatuan penolakan, serta emosional dan identitas budaya. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan makna tersirat dalam drama musikal bukan sekadar hiasan, melainkan cara berkomunikasi yang cerdas untuk menyampaikan pesan moral dan perjuangan dengan cara yang santun namun tetap mendalam. Hasil kajian ini diharapkan dapat membantu seseorang untuk lebih peka dalam menangkap pesan-pesan tersembunyi di balik sebuah karya seni, serta menjadi inspirasi bagi para tenaga pendidik untuk menghadirkan bahan ajar bahasa yang lebih modern dan menarik.

Kata Kunci: implikatur kontekstual, serial drama musikal, tuturan, dialog tokoh

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga membawa makna tersirat yang dipelajari dalam kajian pragmatik. Cabang ilmu ini menelaah makna ujaran dengan mempertimbangkan konteks situasi, hubungan antarpener, dan tujuan komunikasi (Geraldine & Manik, 2025). Dalam interaksi sosial, ujaran merupakan bentuk tindak tutur yang melakukan tindakan tertentu, seperti memerintah atau menyindir, yang mencakup dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Yule, 2020; Danisa & Tawami, 2024). Karena makna tidak selalu tersurat,

pemahaman mengenai dinamika komunikasi sangat bergantung pada kemampuan penutur dan mitra tutur dalam menangkap implikatur.

Lebih spesifik, muncul konsep implikatur kontekstual yang menekankan bahwa makna sebuah tuturan sangat terikat pada konteks situasional, hubungan sosial, latar budaya, serta ideologi yang melatarbelakanginya. Makna ini tidak dapat dipahami hanya melalui struktur kata, melainkan memerlukan penafsiran terhadap ekspresi non-verbal, nada suara, hingga latar belakang interaksi tokoh. Menurut Suhartono (2020), implikatur kontekstual muncul akibat keterbatasan makna literal, sehingga pendengar wajib menafsirkan maksud sebenarnya berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan tersebut.

Kajian implikatur kini meluas ke ranah karya sastra dan audiovisual, termasuk drama musikal, sebagai kekuatan retorik untuk menyampaikan pesan sosial, sejarah, dan budaya secara menggugah (Nurdiana & Safitri, 2021; Mustika & Safitri, 2022). Dalam pertunjukan drama, pesan moral sering kali disisipkan sutradara secara tersirat melalui dialog antartokoh, yang terkadang memicu perbedaan antara "apa yang diucapkan" dan "apa yang diimplikasikan" (Grice dalam Busri & Badrih, 2015). Secara etimologis, drama (*draomai*) menghadirkan kehidupan nyata di atas panggung melalui aksi, gerakan, dan emosi yang memungkinkan penonton menangkap nilai kemanusiaan secara langsung dibandingkan bentuk sastra lainnya.

Salah satu genre yang kompleks adalah drama musikal, sebuah pertunjukan yang memadukan seni peran, musik, dan tari. Di era digital, pelestarian budaya ini diakomodasi oleh portal Indonesia Kaya, yang menyajikan informasi kekayaan nusantara melalui saluran pariwisata, kuliner, tradisi, dan kesenian. Melalui saluran keseniannya, portal ini mendokumentasikan seni pertunjukan yang sarat akan dialog dan pesan budaya, menjadikannya objek yang relevan untuk membedah bagaimana makna tersirat dikomunikasikan kepada khalayak luas dalam format yang modern dan menarik.

Serial musikal Payung Fantasi di saluran YouTube Indonesia Kaya menjadi objek penelitian ini karena mengangkat kisah hidup pahlawan nasional Ismail Marzuki melalui perpaduan dialog dan lirik yang kaya akan makna tersembunyi. Dengan pencapaian lebih dari 7 juta penonton, karakteristik percakapan dalam drama musikal ini memerlukan kajian implikatur kontekstual untuk mengungkap pesan sutradara yang melampaui makna harfiah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada film komedi berbahasa daerah Nawangsih & Surana (2021), pelanggaran maksim dalam film Danisa & Tawami (2024), atau praanggapan budaya dalam film

pendek Indraswuri & Oktaviani (2024), penelitian ini secara khusus mengeksplorasi implikatur dalam konteks drama musikal yang menggunakan bahasa Indonesia formal dan puitis.

Keunggulan penelitian ini terletak pada perluasan ruang lingkup analisis pragmatik yang tidak hanya menyentuh aspek verbal, tetapi juga elemen ekspresif dan artistik yang melekat pada genre musikal. Melalui analisis dialog dan lirik berirama, penelitian ini diharapkan memberikan perspektif baru mengenai cara kerja makna tersirat dalam medium seni multidimensi guna memperkaya khazanah pragmatik melalui interaksi antara bahasa, konteks, dan estetika. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada deskripsi bentuk, pemaknaan secara mendalam, serta penjelasan fungsi implikatur kontekstual yang terdapat dalam setiap tuturan tokoh pada serial drama musikal Payung Fantasi.

Melalui perspektif baru mengenai cara kerja makna tersirat ini, penelitian diharapkan memberikan kegunaan teoretis dalam memperkaya khazanah linguistik terkait interaksi bahasa dan estetika pertunjukan. Secara praktis, hasil kajian ini berguna bagi mahasiswa sebagai referensi penerapan teori kebahasaan, bagi tenaga pendidik sebagai inovasi bahan ajar teks drama yang kontekstual, serta bagi peneliti lain sebagai landasan rujukan dalam mengembangkan kajian pragmatik pada media hiburan dan karya seni audio-visual lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menafsirkan fenomena kebahasaan dalam tuturan tokoh serial Payung Fantasi. Sejalan dengan pandangan Moleong (2021) dan Wulandari (2020), metode ini dipilih untuk menguraikan bentuk, makna, dan fungsi implikatur secara mendalam berdasarkan konteks situasi tanpa menggunakan data numerik. Fokus utamanya adalah menggambarkan fenomena kebahasaan secara sistematis guna mengungkap maksud tersembunyi di balik interaksi antartokoh.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan verbal dan nonverbal, termasuk dialog dan lirik lagu dalam serial drama musikal Payung Fantasi (2023), yang mengandung implikatur kontekstual. Sumber data primer diperoleh langsung dari video serial tersebut di kanal YouTube Indonesia Kaya, sementara sumber data sekunder mencakup literatur pendukung seperti buku dan jurnal ilmiah guna memperkuat landasan teoretis dan validitas hasil interpretasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan aktif dalam merencanakan, mengumpulkan, hingga menganalisis data (Sugiyono, 2019).

Sebagai pendukung, digunakan instrumen bantu berupa tabel klasifikasi dan kodifikasi data. Tabel ini berfungsi untuk mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian (bentuk, makna, dan fungsi) serta memberikan kode sistematis (Contoh: D1.E1.M1) untuk mempermudah identifikasi data pada setiap episode.

Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis yang dimulai dari tahap persiapan untuk menentukan fokus serta instrumen klasifikasi. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, peneliti menyimak tayangan secara berulang dan melakukan transkripsi tuturan dengan mencatat konteks situasinya. Tahap berikutnya adalah klasifikasi dan analisis data untuk mengelompokkan temuan berdasarkan kode tertentu, yang diakhiri dengan tahap penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah secara menyeluruh.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data guna menjaga konsistensi informasi Sugiyono (2019). Selain itu, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat serta berkonsultasi dengan ahli bahasa atau pegiat literasi. Proses ini bertujuan untuk menjaga objektivitas peneliti sehingga hasil analisis memiliki validitas tinggi dan sesuai dengan kenyataan pada objek penelitian.

Proses analisis data mengacu pada model Lichtman (2023) yang terdiri atas lima langkah utama. Tahapan diawali dengan familiarisasi untuk memahami transkrip secara mendalam, dilanjutkan dengan identifikasi tema serta pengodean data berdasarkan kategori bentuk, makna, dan fungsi implikatur. Setelah itu, dilakukan interpretasi dengan mengaitkan temuan pada teori pragmatik yang relevan. Tahap akhir adalah penyusunan narasi deskriptif untuk menyajikan hasil temuan secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Implikatur Kontekstual dalam Serial Drama Musikal *Payung Fantasi*

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap tuturan antartokoh, lirik lagu, serta konteks situasi dalam serial drama musikal *Payung Fantasi*. Temuan penelitian difokuskan pada bentuk implikatur kontekstual yang muncul dalam interaksi antartokoh maupun narasi musikal.

Bentuk implikatur kontekstual yang ditemukan pertama adalah bentuk tuturan sindiran. Sindiran dalam kajian pragmatik merupakan strategi tutur tidak langsung yang maknanya sangat bergantung pada konteks sosial, hubungan antarpener, dan situasi tutur yang melatarinya (Indarti, 2024). Dalam teks kreatif seperti drama, sindiran berfungsi memperkuat konflik dan karakterisasi

melalui tuturan yang tampak netral namun bermuatan pesan yang kuat (Novalia dkk, 2024). Pada data **(D1.E1.M5:03)**, sindiran diwujudkan melalui onomatope bunyi musik yang digunakan tokoh untuk mengkritik kebisingan gramofon Ma'ing secara halus tanpa konfrontasi langsung. Sementara itu, pada data **(D2.E1.M5:10)**, sindiran muncul melalui istilah metaforis "buaya keroncong" yang membawa stigma negatif terhadap gaya hidup pemusik, sekaligus menunjukkan pandangan skeptis terhadap masa depan tokoh utama.

Selain metafora, sindiran juga disampaikan melalui bentuk ironi dan pertanyaan retorik. Pada data **(D3.E1.M9:19)**, Babe menggunakan ironi dengan memuji diri sendiri guna menegur sikap narsistik Ma'ing agar tidak "besar kepala". Selanjutnya, pada data **(D4.E1.M10:20)**, Babe memberikan sindiran melalui pertanyaan retorik mengenai manfaat musik yang dianggap tidak realistis di tengah kesulitan ekonomi masa penjajahan. Terakhir, pada data **(D5.E1.M19:16)**, sindiran tajam atau sarkasme digunakan oleh Zahirdin untuk membenturkan idealisme perjuangan identitas dengan realitas pragmatis kebutuhan hidup keluarga. Secara keseluruhan, penggunaan implikatur sindiran dalam serial ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kritik, tetapi juga sebagai alat refleksi dan penggerak konflik yang menjaga dinamika interaksi antartokoh.

Bentuk yang kedua adalah bentuk implikatur kontekstual nasihat. Nasihat sering kali disampaikan secara tersirat melalui implikatur kontekstual agar pesan terasa lebih halus dan mudah diterima tanpa menyinggung lawan bicara (Mulyani dkk., 2023). Dalam interaksi sosial, pendengar menafsirkan maksud penutur dengan mengaitkan tuturan pada konteks situasi dan hubungan emosional yang melatarinya (Yolandini dkk., 2024). Pada data **(D6.E1.M9:04)**, Babe memberikan nasihat melalui metafora "buaya keroncong" untuk memperingatkan Ma'ing tentang stigma negatif masyarakat. Tuturan ini berfungsi sebagai ajakan halus bagi Ma'ing untuk menyiapkan mental dan menjaga integritas pribadinya di tengah tekanan sosial. Selanjutnya, pada data **(D7.E1.M9:58)**, Babe menggunakan pertanyaan retorik dan perbandingan nilai antara "mencari beras" dengan popularitas. Hal ini bertujuan memberikan nasihat pragmatis agar Ma'ing menata niat dalam berkarya dengan memprioritaskan kebutuhan hidup dan tanggung jawab sosial di masa penjajahan.

Pola nasihat tersirat juga digunakan untuk membangun karakter dan kesadaran ideologis tokoh. Pada data **(D8.E1.M10:37)**, perbandingan antara "ngamen" dan "radio" digunakan Babe sebagai instrumen refleksi diri bagi Ma'ing. Pertanyaan "suara seperti apa yang bakal mereka dengar?" mengandung nasihat agar Ma'ing tidak hanya mengejar ketenaran instan, tetapi juga memikirkan kualitas dan tanggung jawab moral atas karyanya. Terakhir, pada

data (D9.E1.M13:02), Babe memberikan nasihat puncak mengenai nasionalisme dengan menegaskan bahwa perjuangan tidak hanya terbatas pada "memanggul senjata". Melalui penyangkalan definisi tunggal perjuangan tersebut, Babe memberikan restu sekaligus nasihat agar Ma'ing mendedikasikan bakat musiknya sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa dan negara. Secara keseluruhan, implikatur nasihat dalam dialog ini berfungsi membimbing tokoh secara persuasif melalui latar interaksi yang mendidik.

Bentuk implikatur kontekstual yang ketiga adalah bentuk implikatur kontekstual penolakan tidak langsung. Penolakan tidak langsung merupakan strategi pragmatik untuk menyampaikan ketidakediaan tanpa secara eksplisit menggunakan kata "tidak", bertujuan menjaga harmoni sosial dan menghindari kecanggungan (Fathurrahman & Yusuf, 2025). Dalam kajian pragmatik, fenomena ini terjadi melalui pelanggaran prinsip kerja sama, di mana penutur memberikan alasan situasional atau mengalihkan topik agar mitra tutur memahami pesan tersirat di baliknya (Yule, 2020). Pada data (D10.E1.M6:29), Ma'ing menggunakan strategi ini kepada Koh Tio melalui tuturan "Jadi, musisi Koh". Alih-alih menolak ekspektasi atasannya untuk tetap bekerja di toko secara lugas, Ma'ing memilih pengalihan topik ke tujuan hidup barunya demi menjaga kesantunan sosial di tengah ketimpangan status mereka. Penolakan ini sekaligus mencerminkan benturan antara idealisme pribadi Ma'ing dengan realitas ekonomi yang dianggap berisiko oleh lingkungan sekitarnya.

Strategi penolakan serupa juga tampak dalam interaksi formal untuk menjaga etika komunikasi antarstrata sosial. Pada data (D11.E1.M13:59), Hugo Dumas menolak permohonan bergabung Ma'ing melalui pernyataan situasional bahwa ia "bukan mencari pemain baru". Strategi ini diperhalus dengan pujian "boleh juga nyalimu" untuk meredam kekecewaan mitra tutur tanpa harus memberikan persetujuan. Eskalasi penolakan yang lebih tegas namun tetap implisit terlihat pada data (D12.E1.M14:39), di mana Hugo Dumas mengalihkan pembicaraan pada aktivitas belanja yang terganggu dengan kalimat "saya jadi tidak selera berbelanja". Pengalihan fokus ini berfungsi sebagai isyarat bahwa keberadaan Ma'ing dianggap mengganggu, sekaligus menjadi cara Hugo Dumas untuk menutup ruang negosiasi secara bertahap. Secara keseluruhan, implikatur penolakan dalam serial ini menunjukkan bahwa makna tuturan sangat bergantung pada konteks situasi dan tujuan strategis penutur dalam menjaga martabat sosial (Hasanah dkk., 2025).

Bentuk implikatur kontekstual yang terakhir ditemukan dalam tuturan drama musikal *Payung Fantasi* adalah implikatur kontekstual kiasan. Implikatur kontekstual kiasan muncul saat

penutur menggunakan metafora, hiperbola, atau perumpamaan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung. Strategi ini digunakan untuk menghaluskan makna atau memperkuat suasana emosional tanpa harus menyatakannya secara lugas Yolandini dkk. (2024). Pemaknaan kiasan ini sangat bergantung pada pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur mengenai konteks sosial, budaya, dan situasi yang melingkupinya Nova dkk. (2021). Dalam serial *Payung Fantasi*, penggunaan bahasa kiasan dan simbolik tidak hanya memperindah dialog, tetapi juga memperdalam pesan ideologis dan emosional cerita Nawangsih (2024).

Contoh nyata ditemukan pada data (D14.E1.M0:39) melalui lirik lagu yang dibawakan Eulis Andjung. Penggunaan simbol alam seperti "angin melayang" dan "awan petang" merupakan bentuk implikatur kiasan untuk mengekspresikan duka mendalam. Karena komunikasi fisik sudah tidak mungkin dilakukan pasca-perpisahan (kematian), lirik tersebut menyiratkan bahwa interaksi beralih menjadi hubungan spiritual melalui doa dan memori. Metafora ini berfungsi sebagai sarana penghalusan makna duka, yang menunjukkan bahwa kerinduan tetap tersimpan kuat dalam batin meski raga telah jauh. Secara keseluruhan, data ini membuktikan bahwa implikatur kontekstual dapat hadir melalui lirik lagu yang terikat pada konteks dramatik untuk menyampaikan pesan secara artistik dan mendalam.

2. Makna Implikatur Kontekstual dalam Serial Drama Musikal *Payung Fantasi*

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap tuturan antartokoh, lirik lagu, serta konteks situasi dalam serial drama musikal *Payung Fantasi*. Temuan penelitian difokuskan pada makna implikatur kontekstual yang muncul dalam interaksi antartokoh maupun narasi musikal.

Makna implikatur kontekstual yang pertama ditemukan adalah makna sosial. Makna sosial dalam implikatur kontekstual merepresentasikan hubungan antartokoh, struktur kekuasaan, dan status sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam serial *Payung Fantasi*, tuturan tidak langsung digunakan sebagai instrumen untuk menegaskan posisi sosial dan menjaga kewibawaan tanpa memicu konflik terbuka (Ulfa dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Syavira dkk. (2024) bahwa tuturan sederhana dalam media sering kali menyiratkan norma sosial atau dominasi tertentu. Analisis pada data (D15.E1.M20:02) memperlihatkan mekanisme simbolik relasi kuasa tersebut melalui dialog antara Hugo Dumas dan Ma'ing. Tuturan agresif Hugo Dumas bukan sekadar pertanyaan informatif, melainkan sebuah penegasan dominasi untuk membatasi interaksi sosial terhadap pihak yang dianggap memiliki status lebih rendah.

Di sisi lain, respons Ma'ing yang cenderung sangat hati-hati mencerminkan makna sosial berupa pengakuan terhadap hierarki kekuasaan. Ma'ing menerapkan strategi kesantunan negatif melalui permohonan maaf dan pemberian alasan situasional sebagai upaya "penyelamatan muka" (face saving) agar tetap dapat diterima dalam lingkungan formal. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuhry dan Kusuma (2025), kehati-hatian pragmatik ini merupakan respons alami pihak bawahan dalam menghadapi ketimpangan status sosial. Dengan demikian, makna sosial dalam implikatur ini tidak hanya memperjelas karakter tokoh, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana relasi kuasa mengatur pola komunikasi masyarakat pada era tersebut (Fitriani, 2020).

Makna implikatur kontekstual yang kedua adalah makna moral. Makna moral dalam implikatur kontekstual berkaitan dengan penyampaian nilai kebaikan, tanggung jawab, dan perlindungan yang dilakukan secara tersirat agar tidak terkesan menggurui Indrayanti dkk. (2025). Dalam serial *Payung Fantasi*, pesan moral ini sering kali dibungkus dalam bentuk peringatan tegas oleh tokoh senior kepada tokoh yang lebih muda guna menjaga keselamatan dan martabat sosial mereka Risky & Amantamora (2024). Analisis pada data (D16.E1.M3:40) menunjukkan manifestasi makna moral ini melalui perintah Babe kepada Ma'ing agar "langsung ngaji". Secara kontekstual, tuturan tersebut bukan sekadar perintah ibadah, melainkan strategi proteksi seorang ayah untuk melarang anaknya bermain di sungai saat cuaca buruk.

Pesan tersirat ini mengandung makna edukasi mengenai kedisiplinan dan prioritas keselamatan diri. Dengan menggunakan perintah aktivitas religi, Babe menanamkan nilai tanggung jawab moral tanpa memicu penolakan dari Ma'ing. Hal ini membuktikan bahwa pembekalan nilai-nilai karakter merupakan bentuk kepedulian orang tua dalam mendidik anak melalui komunikasi yang kontekstual. Dengan demikian, makna moral dalam implikatur ini mempertegas bahwa di balik sebuah larangan atau perintah sederhana, terdapat tujuan yang lebih luas untuk membentuk perilaku dan menjaga integritas pribadi tokoh utama di tengah situasi yang berisiko.

Makna implikatur kontekstual yang ketiga adalah makna ideologis. Makna ideologis dalam implikatur kontekstual merepresentasikan pandangan hidup, nilai perjuangan, dan sikap politik tokoh terhadap kondisi sosial-sejarah di sekitarnya. Dalam serial *Payung Fantasi*, implikatur menjadi sarana penyampaian gagasan besar seperti nasionalisme dan perlawanan budaya tanpa harus menyatakannya secara eksplisit (Purnanugraha & Maulana, 2024). Analisis pada data (D17.E1.M11:12) melalui lirik lagu Ma'ing menunjukkan bahwa istilah "suara" dan "lagu" merupakan simbol politik yang menempatkan seni sebagai alat

perjuangan bangsa, bukan sekadar hiburan. Penggunaan bahasa puitis ini sangat efektif untuk menyimpan pesan ideologis secara mendalam dan abadi sebagai saksi sejarah (Zahro, 2025).

Lebih lanjut, penggunaan diksi "mahakarya" menyiratkan prinsip seniman yang mengutamakan pengabdian kepada negara di atas popularitas pribadi. Makna ideologis yang terkandung di dalamnya adalah keyakinan bahwa karya seni yang tulus mampu menyatukan rakyat dan melampaui batas waktu. Sejalan dengan pendapat Talitha dkk. (2025), strategi komunikasi melalui lirik ini berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan politik yang kuat. Dengan demikian, makna ideologis dalam implikatur ini berhasil mengajak penonton untuk memahami sejarah sekaligus menanamkan rasa nasionalisme melalui medium estetika yang megah.

Makna implikatur kontekstual yang terakhir ditemukan dalam drama musikal *Payung Fantasi* adalah makna emosional. Makna emosional dalam implikatur kontekstual merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, seperti kerinduan, kesedihan, dan harapan yang disampaikan melalui medium ekspresi batin daripada sekadar informasi faktual. Dalam serial *Payung Fantasi*, emosi tokoh sering kali disalurkan melalui bahasa puitis dan metafora yang berfungsi sebagai instrumen untuk menyentuh nilai-nilai perasaan penonton secara mendalam (Zahro dkk., 2025). Analisis pada data (D18.E1.M0:39) melalui lirik lagu Eulis Andjung menunjukkan manifestasi makna emosional terkait kehilangan permanen. Klausa "wajah terbayang, masih terasa" mengandung makna implikatur bahwa meskipun perpisahan fisik telah terjadi (kematian), sosok yang dicintai tetap eksis secara nyata dalam ruang ingatan dan kesadaran batin penonton.

Penggunaan kiasan ini menjadi medium ekspresi yang lebih kuat dibandingkan pernyataan literal untuk membangun kedekatan antara tokoh dan penonton. Sesuai dengan teori Wardani dkk. (2025), metafora dalam drama musikal bukan sekadar penghias estetika, melainkan alat untuk menyalurkan emosi kolektif yang sulit diungkapkan secara langsung. Melalui pilihan kata yang puitis, Eulis berhasil menyampaikan pesan tentang kesetiaan batin dan harapan untuk tetap terhubung secara spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan Nahdlatuzzainiyah (2025) bahwa metafora merupakan sarana efektif untuk menjangkau kedalaman perasaan manusia yang kompleks. Dengan demikian, makna emosional dalam implikatur ini memberikan dimensi kemanusiaan yang realistis mengenai cara manusia mengelola duka melalui seni dan kekuatan kenangan.

3. Fungsi Implikatur Kontekstual dalam Serial Drama Musikal *Payung Fantasi*

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap tuturan antartokoh, lirik lagu, serta konteks situasi dalam serial drama musik *Payung Fantasi*. Temuan penelitian difokuskan pada fungsi implikatur kontekstual yang muncul dalam interaksi antartokoh maupun narasi musik.

Fungsi implikatur kontekstual yang pertama ditemukan dalam tuturan drama musik *Payung Fantasi* adalah fungsi sosial dan penggerak konflik. Implikatur kontekstual berfungsi sebagai mekanisme strategis untuk mempertegas posisi sosial seseorang sekaligus menjadi penggerak utama dinamika alur cerita. Melalui tuturan tidak langsung, tokoh dalam *Payung Fantasi* dapat menunjukkan otoritas dan batasan sosial tanpa keterlibatan pertentangan verbal yang kasar (Nawangsih, 2021). Analisis pada data (D19.E1.M20:02) menunjukkan fungsi ini melalui tuturan Hugo Dumas, "siapa suruh kamu kemari?". Secara sosial, tuturan tersebut bukan sekadar pertanyaan informatif, melainkan penegasan dominasi untuk menjaga eksklusivitas kelompoknya dari pihak yang dianggap melanggar batas kedudukan.

Fungsi ini menjadi penggerak konflik karena implikatur tersebut secara sepihak menutup ruang negosiasi bagi tokoh lain. Ketegangan dramatik dibangun bukan melalui kemarahan fisik, melainkan melalui sindiran atau penolakan halus yang mencerminkan benturan kepentingan dan perbedaan status sosial. Sejalan dengan pendapat Ulfa dkk. (2024), bahasa tidak langsung ini merupakan sarana untuk memelihara dominasi hierarki dalam interaksi. Dengan demikian, fungsi sosial dalam implikatur ini menciptakan suasana drama yang lebih elegan namun penuh tekanan psikologis, yang memaksa tokoh utama untuk menghadapi hambatan sosial dalam mencapai tujuannya.

Fungsi kedua yang ditemukan dalam tuturan drama musik *Payung Fantasi* adalah fungsi moral dan edukasi. Implikatur kontekstual dalam serial ini menjalankan peran krusial sebagai media penyampaian nilai kebajikan dan petunjuk hidup tanpa kesan menggurui. Strategi komunikasi implisit memungkinkan transmisi ajaran moral dilakukan secara halus, sehingga nilai yang ditanamkan lebih meresap secara emosional dan efektif membentuk karakter Yanti (2021). Analisis pada data (D20.E1.M3:40) menunjukkan fungsi ini melalui perintah Babe kepada Ma'ing untuk "langsung ngaji". Secara implikatur, tuturan tersebut merupakan instrumen edukasi untuk mengalihkan perilaku berisiko (bermain di sungai saat hujan) menuju aktivitas yang lebih bermanfaat bagi keselamatan dan pembentukan disiplin diri.

Fungsi edukasi ini juga bertindak sebagai instrumen perlindungan moral, di mana tokoh senior menggunakan otoritasnya untuk membimbing tokoh muda tanpa merusak harga diri mereka Asror dkk. (2025). Sebagaimana dijelaskan oleh Kusumaningrum dkk. (2025), tuturan dalam drama sering kali dirancang untuk mengajak audiens merenungkan tanggung jawab etis. Dalam konteks hubungan keluarga, pesan moral ini menegaskan bahwa ketaatan pada keselamatan dan tanggung jawab spiritual jauh lebih penting daripada kesenangan sesaat. Dengan demikian, implikatur ini berfungsi mendidik Ma'ing secara natural melalui tindakan konkret yang membangun kepatuhan dan integritas kepribadian.

Fungsi ketiga yang ditemukan dalam tuturan drama musikal *Payung Fantasi* adalah fungsi ideologi dan kesantunan penolakan. Implikatur dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana strategis untuk menyuarakan pandangan hidup, seperti nasionalisme dan idealisme seni, di tengah relasi kuasa yang tidak seimbang. Penggunaan penolakan tidak langsung memungkinkan tokoh dalam *Payung Fantasi* tetap prinsipil tanpa memicu konfrontasi terbuka dengan otoritas (Purnanugraha & Maulana, 2024). Analisis pada data (D21.E1.M9:04) menunjukkan fungsi ini melalui jawaban Ma'ing kepada ayahnya: "ini kerjaan Ma'ing yang paling dekat sama musik". Ma'ing tidak menolak perintah secara frontal, melainkan menggunakan permohonan maaf dan alasan idealisme untuk menegaskan jati dirinya sebagai seniman yang memprioritaskan dedikasi seni di atas kenyamanan ekonomi.

Strategi penolakan implisit ini berperan sebagai mekanisme perlawanan simbolik yang efektif untuk mempertahankan identitas diri di hadapan kelompok dominan (Wardani dkk., 2025). Selain itu, penggunaan bahasa kiasan dan sindiran dalam narasi ini berfungsi sebagai alat kritik sosial yang memungkinkan pesan ideologis meresap secara mendalam tanpa terlihat agresif (Talitha dkk., 2025). Dengan demikian, fungsi ideologi dan kesantunan penolakan ini menunjukkan cara tokoh melakukan negosiasi makna demi mempertahankan prinsip hidup, sekaligus tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui kehati-hatian pragmatik.

Fungsi terakhir yang ditemukan dalam serial drama musikal *Payung Fantasi* adalah fungsi emosional dan identitas budaya. Implikatur kontekstual berfungsi sebagai sarana utama untuk mengungkapkan perasaan terdalam sekaligus mengukuhkan jati diri bangsa secara puitis. Melalui penggunaan lirik dan metafora, emosi kompleks seperti duka dan kerinduan disampaikan secara halus guna menjalin kedekatan batin dengan audiens tanpa mengurangi daya sentuhnya (Razak dkk., 2025). Analisis pada data (D22.E1.M1:27) melalui tuturan Eulis Andjung, "Kirim rindumu di

awan petang”, menunjukkan fungsi emosional ini. Penggunaan metafora "awan petang" menggambarkan kehalusan rasa duka dan kerinduan spiritual yang melampaui batas fisik antara istri dan mendiang suaminya tanpa melalui ratapan langsung.

Selain sebagai wadah perasaan, implikatur ini mempertegas identitas budaya masyarakat Indonesia yang cenderung menggunakan simbol alam untuk menyampaikan pesan batin. Gaya bahasa tersebut mencerminkan karakteristik kaum pribumi yang santun dan tetap menjaga martabat serta nilai estetika di tengah situasi sulit. Sejalan dengan pendapat Indraswuri dan Oktaviani (2024), pemahaman terhadap bahasa kiasan ini memperkuat resonansi identitas nasional karena keterikatannya pada latar sejarah dan budaya. Dengan demikian, fungsi emosional dan identitas budaya dalam implikatur ini tidak hanya memperkaya narasi kesedihan tokoh, tetapi juga menyuguhkan representasi puitis yang menjadi simbol harga diri bangsa di hadapan penonton.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa implikatur kontekstual dalam drama musikal *Payung Fantasi* bukan sekadar hiasan kata-kata, melainkan strategi komunikasi yang penting. Bentuk implikatur dalam serial ini muncul lewat berbagai cara, mulai dari sindiran, nasihat yang disampaikan secara halus, penolakan yang tidak terang-terangan, hingga penggunaan bahasa kiasan. Contohnya, penggunaan istilah "buaya keroncong" atau bunyi-bunyi tiruan musik menunjukkan bahwa para tokoh lebih memilih menyampaikan kritik atau perasaan mereka secara tersirat daripada harus berdebat secara kasar.

Dilihat dari isinya, makna implikatur dalam penelitian ini memiliki empat dimensi utama. Pertama, makna sosial yang memperlihatkan perbedaan kedudukan atau jabatan antar tokoh. Kedua, makna moral yang berisi pesan tentang disiplin dan tanggung jawab yang disampaikan dengan cara yang mendidik. Ketiga, makna ideologis yang menunjukkan semangat cinta tanah air dan prinsip sebagai seniman pejuang. Keempat, makna emosional yang menggambarkan perasaan duka atau rindu yang sangat mendalam melalui lirik lagu yang puitis. Hal ini membuktikan bahwa setiap ucapan dalam drama ini sangat bergantung pada situasi, sejarah, dan hubungan antar tokohnya.

Terakhir, ditemukan bahwa fungsi implikatur dalam drama musikal ini sangat beragam. Implikatur berfungsi sebagai penggerak cerita karena konflik antar tokoh terbangun lewat sindiran yang terasa lebih nyata dan elegan. Selain itu, implikatur berfungsi sebagai sarana pendidikan moral

agar nasihat yang diberikan orang tua kepada anak lebih mudah diterima tanpa merasa digurui. Secara lebih luas, fungsi ini juga mencakup cara tokoh menolak perintah atau mempertahankan prinsip nasionalisme dengan tetap menjaga sopan santun. Melalui bahasa kiasan dan musik, drama ini berhasil menyampaikan identitas budaya bangsa Indonesia yang dikenal santun dan puitis dalam menyampaikan perasaan. Dengan demikian, implikatur menjadi kunci penting untuk memahami pesan mendalam yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait guna pengembangan kajian linguistik dan pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan multimodalitas yang mengaitkan tuturan dengan ekspresi gestur, nada musik, dan tata panggung, atau melakukan studi komparatif antar-genre sastra. Bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi inovasi bahan ajar teks drama berbasis audiovisual untuk melatih kepekaan siswa dalam menafsirkan pesan tersirat secara menyenangkan. Terakhir, bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi praktis untuk meningkatkan ketajaman dalam menangkap makna tersirat (sosial, moral, dan sejarah) yang terkandung dalam setiap karya sastra maupun interaksi kehidupan nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd dan Bapak Helmi Wicaksono, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditama, A. S., Werdiningsih, D., & Badrih, M. (2023). *Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza*. NOSI, 10(2).
- Arifin, dkk. (2024). *Analisis Pragmatik Metafora dalam Karya Sastra Modern*. Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi, 7(2).
- Asror, A. G., Fadlilah, R. N., Munawaroh, S., Samsunia, N., & Damayanti, E. F. (2025). *Implikatur Konvensional dalam Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran, 3(1). <https://h7.cl/1noeM>
- Aulia, N., dkk. (2025). *Analisis Pendekatan Pragmatik dalam Novel: Kritik Sosial dan Nilai Kehidupan*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 8(1).
- Busri, Badrih (Ed). 2015. *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Worldwide Readers.
- Cholily, Y. M., dkk. (2024). *Metode Penelitian di Berbagai Masalah Pendidikan*. UMMPress. <https://url-shortener.me/91VG>
- Danisa, S., & Tawami, T. (2024). *Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Maksim pada Karakter Utama Film Lost in the Stars Karya Liu Xiang*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS).
- Fadli, I. (2025). *Prinsip Kesantunan dalam Kolom Komentar Instagram @nikitamirzanimawardi_172 Kajian Pragmatik*. Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(2).
- Febry Yanti, L. P. (2021). *Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook*. Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Fitriani, E. S. (2020). *Penanda Presuposisi dalam Analisis Wacana*. Keanekaragaman Bahasa “Menjembatani” Antar Generasi.
- Geraldine, K. S., & Manik, B. (2025). *Pragmatik dan Sistem Kajiannya*. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(4). <https://h7.cl/1iovt>
- Hafizhah, S., & Oktaviani, A. (2025). *Pesan Tersirat dalam Lagu “Balur”: Kajian Pragmatik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa di SMA*. Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10(4).
- Hidayatullah, M. A., Romdlon, A. M., & Taufiq, M. A. (2025). *Analisis Tindak Tutur Lokusi Pada Film Kartun Talabu Al-Ilmi Dalam Kanal Youtube Sukardi Hasanudin*. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, 2(1).
- Indraswuri, F. D., & Oktaviani, W. (2024). *Implikatur, Praanggapan, dan Entailment pada Film Pendek Pak, Buk, Kulo Mantuk*. Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, 4(1).
- Indrayanti, T., Andini, I., Ni'maturrochmah, A., & Utari, J. W. D. (2025). *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Warganet dalam Kolom Komentar Instagram @Prabowo*. Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA), 23(23).

- Israq, M., & Saleh, M. (2025). *Analisis Pelanggaran Prinsip Kesopanan Linguistik dalam Komunikasi Politik Walikota Makassar: Studi Sosiopragmatik pada Media Sosial Instagram*. Jurnal Pendidikan Pinisi, 5(6).
- Khilmiyyah, I. A. (2021). *Implikatur Percakapan Pada Tuturan Tokoh Dalam Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Kusumaningrum, N. L., dkk. (2025). *Implikatur Percakapan Video "Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan" dalam Channel Youtube Liputan6*. Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan, 5(2).
- Lichtman, M. (2023). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan: Panduan Pengguna*. Routledge. <https://h7.cl/livo>
- Marlina, A. D. (2025). *Analisis Tindak Tutur pada Novel Sudut Tersepi Bumi Karya Mentaru dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Pidato di SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya. https://lib.unj.ac.id/slims2/index.php?p=show_detail&id=1832
- Nariswari, A. N., dkk. (2025). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Ilokusi Direktif Nisa Rostiana dalam Kanal Youtube Kinderflix*. Journal of Student Research, 3(2).
- Nawangsih, P. E. (2021). *Implikatur Percakapan dalam Film Yowis Ben The Series (Kajian Pragmatik)*. JOB (Jurnal Online Baradha), 17(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/38345>
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). *Memperkenalkan Drama Musikal untuk Membangun Kreativitas dan Kepercayaan diri di Sekolah Dasar*. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1009>
- Purwanugraha, A., & Maulana, I. (2024). *Analisis Nilai Moral Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya JS Khairen Menggunakan Pendekatan Pragmatik*. Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1).
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga. <https://url-shortener.me/91VF>
- Razak, N. K., & Ratnawati, R. (2025). *Penggunaan Metafora dan Makna dalam Diskursus Politik pada Media Sosial (Kajian Pragmatik)*. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(2).
- Rizky, S. (2024). *Pemahaman Pragmatik dalam Menafsirkan Makna Implisit Ujaran sebagai Strategi Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Komunikasi*. Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, 1(2).
- Samingan, S. P. (2024). *Aksara Lota Ende: Sejarah dan Eksistensinya. Revitalisasi Ilmu Sejarah, Seni, dan Budaya dalam Dunia Pendidikan*. <https://url-shortener.me/91V9>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://h7.cl/1noey>
- Syaputri, A. O., & Yuliani, P. D. (2023). *Implikatur dalam Podcast Vindes Episode Iqbaal Ramadhan*. Humanitatis: Journal of Language and Literature, 10(1).

- Syavira, K. P., dkk. (2024). *Implikatur dalam PodHub Deddy Corbuzier, Vidi Aldiano Bersama Keanu dan Anya Geraldine: Kajian Pragmatik*. Jurnal Sosial dan Humaniora, 1(2).
- Talitha, S., Syihabuddin, S., Bujaya, M., Arianto, A., Alfia, BN, Nina, N & Trisnawati, T. (2025). *Mengungkap Makna Personifikasi dan Sindiran Melalui Hermeneutika dalam Novel Pulang: Kajian Pendidikan Sastra Indonesia*. Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan , 9 (1), 60-72.
- Ulfa, R. Y., Rahayu, S., & Hermandra, H. (2024). *Analisis Sosiopragmatik Metafora Kata "Mulut" dalam Komunikasi Sehari-Hari*. Jurnal Basataka (JBT), 7(2).
- Wangi, B. L. G. S., dkk. (2025). *Analisis Pragmatik Metafora dalam Kumpulan Puisi KH Mustofa Bisri*. Journal of Linguistics and Language Teaching, 1(1).
- Wardani, P. K. (Hasanah dkk.), dkk. (2025). *Tuturan Ekspresif dan Direktif dalam Pementasan Teater Berjudul 'Yang Paling Manusia' Karya SMAN 4 Sidoarjo*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH), 4(1).
- Widyastuti, T. A. R., dkk. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN: Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://url-shortener.me/91V5>
- Wulandari, A. (2020). *Implikatur Percakapan pada Film Imperfect The Series Karya Ernest Prakasa*.
- Wulandari, S. W. (2022). *Ujaran Kebencian dalam Saluran Youtube Rocky Gerung Official Terhadap Presiden Joko Widodo: Kajian Pragmatik*. Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin.
- Yulianti, S. D., & Saleh, M. (2022). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Jelita Sejuba: Mencintai Kesatria Negara. TITIK DUA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Zuhry, A., & Kusuma, I. C. (2025). *Bentuk dan Strategi Penolakan Anak: Tinjauan Pragmatik Berdasarkan Kedudukan Lawan Tutur*. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(9).